

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi saat ini telah memberikan manfaat yang tidak terhingga bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut telah mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut dibutuhkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang handal dan berkompeten di segala bidang. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan akan menghasilkan SDM yang mampu bersaing secara sehat dalam ketatnya kompetisi dalam Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Sehingga sangat diharapkan adanya lembaga yang menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dibidangnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang akan menghasilkan lulusan yang nantinya diharapkan mempunyai lulusan yang dibutuhkan baik di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Sekolah yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan berkualitas lebih ditujukan kepada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Hal ini dilatar belakangi oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990, Pasal 3 ayat 2, yaitu, “Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Seperti tujuan pendidikan SMK program Teknik Audio-video

yang tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP 2004) kurikulum SMK Teknologi dan industri edisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut: (1) memasuki lapangan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian Teknik Elektro, khususnya Teknik Audio-Video; (2) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian Teknik Elektro, khususnya Teknik Audio-Video; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian Teknik Elektro, khususnya Teknik Audio-Video; dan (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. kenyataan mengajar lebih menekankan transfer of knowledge atau transfer ilmu, inilah justru banyak yang berkembang di sekolah-sekolah. Proses pengajaran pada umumnya seperti berlangsung saat ini lebih cenderung hanya sampai pada sebatas interaksi transfer ilmu dari guru kepada siswanya dan melupakan diri dari tanggung jawab untuk membimbing siswa agar dapat berkompetisi dan kompetensi di dunia teknologi menghadapi era perdagangan bebas.

Berbicara mengenai pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seringkali masih menimbulkan persoalan yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang

diajarkan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya siswa yang mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik tentang materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahami konsep yang diajarkan. Siswa mampu menghafal berbagai rumus-rumus dan konsep-konsep yang berhubungan dengan materi ajar teknik elektro tetapi mereka tidak mampu menghubungkan atau mengkaitkan materi ajar yang mereka terima di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan nantinya. Melihat hasil belajar siswa kompetensi MDDE di SMK N 1 Sipispis menunjukkan bahwa belum tercapainya Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) dengan nilai rata – rata siswanya.

Berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk kompetensi MDDE SMK N 1 Sipispis yang ditetapkan ialah **70,00**. Hasil tes yang di peroleh siswa sangatlah rendah sekali tentang pemahaman siswa terhadap MDDE. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan terhadap siswa kelas XI tahun 2012 hanya mendapat nilai rata-rata **62,25**. Berdasarkan pendapat guru di sekolah itu mengatakan siswa di SMK N 1 Sipispis kurang semangat dalam belajar, dimana siswa masih perlu diadakan tindakpaksaan ketika proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata diklat ini, antara lain disebabkan faktor dari siswa dan faktor dari guru sendiri. Dari siswa terlihat kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar seperti ada siswa yang ke sekolah tanpa persiapan, misalnya tidak membawa alat – alat tulis, tidak membawa modul sebagai pegangan siswa, dan tidak sedikit siswa yang tidak mempelajari modul atau jobsheet yang diberikan.

Dilihat dari segi ketersediaan fasilitas belajar di SMK N 1 Sipispis dapat dikategorikan kurang lengkap, berdasarkan kurikulum yang digunakan SMK N 1 Sipispis untuk mata pelajaran Menguasai Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) fasilitas dan bahan-bahan praktek yang dibutuhkan kurang cukup memadai dan setiap 1 (satu) kelompok terdiri atas 7 – 8 siswa. Faktor dari guru juga sangat mempengaruhi hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa didukung dengan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik. Sutjipto (Rektor Universitas Negeri Jakarta) menyebutkan, “Saat ini baru 50 persen dari guru se-Indonesia yang memiliki standarisasi dan kompetensi. Pembelajaran seperti dijelaskan diatas ini sifatnya terpusat pada guru. Dalam Reorientasi Paradigma Pembelajaran (Sumarni, Pikiran Rakyat 17-01-07) menyebutkan, “ Sistem pendidikan saat ini masih berperan sebagai panggung pentas (*delivery system*). Guru berdiri di depan siswa untuk menyampaikan pengetahuan, sementara siswa menerimanya tanpa harus mengetahui prosesnya. Siswa menerima ilmu, bukan memahami budaya ilmu, sehingga kehilangan orientasi hidupnya karena mereka tidak dituntun membaca fenomena sekelilingnya”.

Sebagai akibat pendekatan pembelajaran yang cenderung *linear indoktrinatif*, siswa bukan cuma menjauh tetapi juga tidak mampu menghadapi kehidupan nyata, gagap terhadap masalahnya sendiri apalagi dengan lingkungan dan masyarakatnya sendiri. Tenaga pendidik yang profesional sebaiknya mampu menemukan metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi agar peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas dan bakatnya dalam proses pendidikan itu sendiri. Guru sebaiknya menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai

konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari.

Tenaga pendidik yang profesional dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada pengajaran berbasis CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Depdiknas (2007) dalam Sosialisasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menyebutkan, “Pengalaman di negara lain menunjukkan bahwa minat dan prestasi siswa dalam bidang matematika, sains, dan bahasa meningkat secara drastis pada saat :

1. Mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai.
2. Mereka diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.
3. Mereka diperkenankan untuk bekerja secara bersama-sama (cooperative).

Meningkatnya minat dan prestasi siswa tersebut dicapai, karena guru menggunakan suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual” (Depdiknas 2006).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK N 1 Sipispis Program keahlian Teknik Audio-Video dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning/CTL).

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat jalannya proses PBM. Masalah – masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Faktor rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar
3. Metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar

4. ketersediaan Fasilitas praktikum belajar kurang lengkap

### **C. Batasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, serta agar penelitian ini terlaksana maksimal, terarah, efektif maka perlu dibuat pembatasan masalah. Maka penelitian dibatasi pada “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL), Terhadap Hasil Belajar Kompetensi MDDE Kelas X Program Keahlian Audio-Video SMK N 1 Sipispis T.A 2013/2014”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi MDDE dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) kelas X program keahlian Teknik Audio Video di SMK N 1 Sipispis T.A 2013/2014.

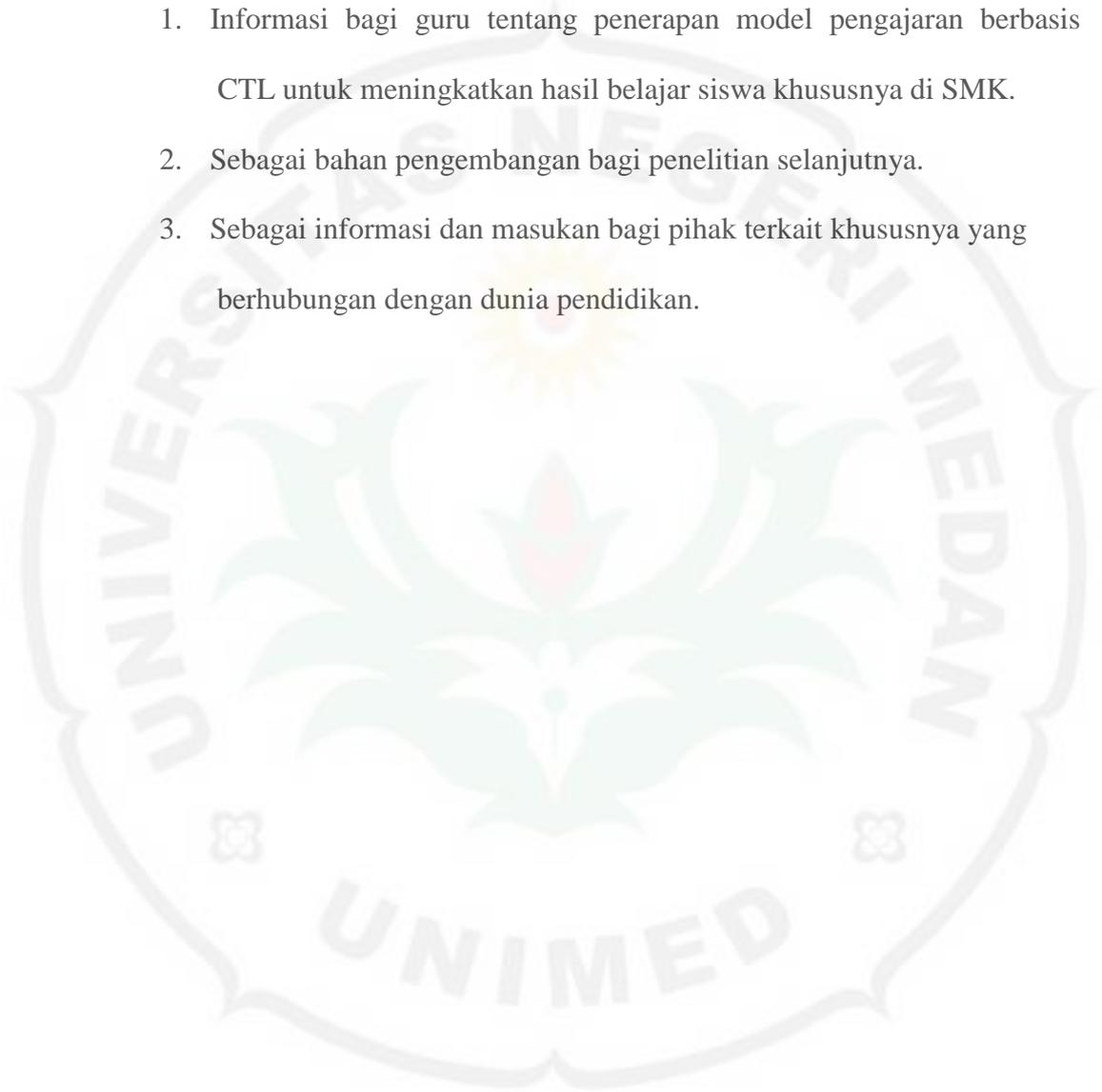
### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi Menguasai Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) dengan menggunakan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) di SMK N 1 Sipispis T.A 2013/2014.

### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Informasi bagi guru tentang penerapan model pengajaran berbasis CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SMK.
2. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai informasi dan masukan bagi pihak terkait khususnya yang berhubungan dengan dunia pendidikan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY